

PENGALAMAN AUDITOR BERPENGARUH TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN

by Grace Nuary Sinaga

Submission date: 28-Aug-2019 09:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1164223735

File name: GRACE_NUARY_SINAGA_21115117_ARTIKEL.docx (80.73K)

Word count: 4936

Character count: 32430

2 **PENGALAMAN AUDITOR BERPENGARUH TERHADAP SKEPTISISME
PROFESIONAL DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN**
(Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang Terdaftar di Otoritas Jasa
Keuangan)

**AFFECTING OF AUDITOR EXPERIENCE TO PROFESSIONAL SKEPTICISM IN FRAUD
DETECTION**

(Case Study on Bandung Public Accountant Office on the Financial Services Authority)

Pembimbing:
Dr. Ely Suhayati, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.

Oleh:
Grace Nuary Sinaga - 21115117

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia
2019

Email: gracenuary1997@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at a Public Accounting Firm registered with the Financial Services Authority. The phenomenon that occurs is that experienced auditors have not been able to apply professional skepticism so that they are unable to detect fraud. This study also aims to examine the magnitude of the auditor's experience influencing professional skepticism and the effect of professional skepticism in detecting fraud. The method used in this research is descriptive verification method with a quantitative approach. The sampling method in this study uses a saturated sample technique. The unit of analysis of this research is the Public Accounting Firm. While the data analysis uses descriptive and verification analysis. Testing the hypothesis in this study using the reliability test and validity test using SEM-PLS with SmartPLS 2.0 M3. The results of this study indicate that the auditor's experience has a strong influence on professional skepticism and professional skepticism has a strong influence on the detection of fraud. The variable professional skepticism is the dominant variable because if the auditor is able to maintain skepticism then the detection of fraud will be able to be done by the auditor. So it can be said professional skepticism needs to be done by all auditors, including experienced auditors.

Keywords : auditor experience, professional scepticism, fraud detection

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan pihak eksternal dalam memberikan kebutuhan suatu entitas, akan didasarkan pada faktor-faktor hubungan usaha dengan entitas yang bersangkutan pada waktu lalu dan keadaan keuangan entitas tersebut yang disajikan dalam laporan keuangan, dimana di dalam

laporan keuangan dapat terjadi kemungkinan adanya "information risk" yang menunjukkan kemungkinan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha tidak tepat yang disebabkan karena adanya kemungkinan tidak akuratnya laporan keuangan organisasi yang bersangkutan

(Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu, 2013:4).

Untuk mendapatkan informasi yang andal bagi pengambil keputusan, maka pengambil keputusan dapat meminta jasa akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan penyaji informasi (Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu, 2013:4). Agar penyajian laporan keuangan tepat, seorang akuntan harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai kriteria dan aturan penyusunan informasi akuntansi, harus pula dapat mengembangkan sistem yang dapat menjamin semua peristiwa ekonomi yang terjadi dalam perusahaan dapat tercatat pada waktu tepat dan biaya yang pantas (Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu, 2013:5).

Auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh ke3)angan tersebut dan auditor harus mendeteksi dan melaporkan salah saji akibat tindakan melanggar hukum yang berdampak langsung dan material terhadap jumlah-jumlah dalam laporan keuangan (Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu, 2013:60). Akuntan publik merupakan profesi yang keberadaan dan eksistensinya tergantung pada kepercayaan dari masyarakat yang menggunakan jasanya dan kegagalan auditor dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam mengaudit perusahaan menyebabkan krisis kepercayaan dari masyarakat pengguna jasa audit (Komang dan I Wayan, 2016).

Standar auditing mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan, untuk mencapainya, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme professional atas semua aspek penugasan (Arens, Randal dan Mark, 2015:171). Meskipun konsep skeptisisme professional telah memiliki unsur mendasar dari standar auditing selama bertahun-tahun, namun masih sulit mengimplementasikanya dalam

praktek (Arens, Randal dan Mark, 2015:172)

2
Skeptisisme merupakan sikap yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu, 2013:41). Standar auditing mensyaratkan bahwa audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan material dalam laporan keuangan (Arens, Randal dan Mark, 2015:171). Sikap skeptisisme harus dimiliki oleh auditor, sikap skeptisisme dapat diperoleh melalui pengalaman, permasalahan yang terjadi masih ada auditor ketika mengevaluasi bukti audit tidak hati-hati, hal ini disebabkan sikap skeptisisme masih lemah karena kurangnya pengalaman dalam melakukan audit (Ely Suhaya1)2018)

Auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI dan auditor selalu dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industry klien untuk dapat menggunakan kemahiran professional dengan cermat dan seksama yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme professional (Ely Suhayati dan Siti Kurn1) Rahayu, 2013:41-42).

Auditor harus memiliki latar belakang pendidikan formal bidang auditing dan bidang akuntansi, diperluas melalui pengalaman kerja dalam profesi akuntan publik dan selalu mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan (Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu, 2013:41). Keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan professional yang berkelanjutan (Arens, Randal dan Mark, 2015:40).

Fenomena yang terjadi adalah terdapat auditor yang telah berpengalaman atau telah memiliki pengalaman dan pernah menjadi Ketua Dewan IAPI namun

belum mampu menerapkan sikap skeptisisme professional sehingga tidak mampu mendeteksi kecurangan pada SNP Finance.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul yaitu "Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional 2 dalam Pendeteksian Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme professional pada KAP di Wilayah Bandung yang terdaftar di OJK.
- 2) Seberapa besar pengaruh skeptisisme professional terhadap pendeteksian kecurangan pada KAP di Wilayah Bandung yang terdaftar di OJK.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran atas pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme professional dalam pendeteksian kecurangan dengan menggunakan data yang diperoleh dan diuji, guna memecahkan masalah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme professional pada KAP di Wilayah Bandung yang terdaftar di OJK.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar skeptisisme professional dalam pendeteksian kecurangan pada

KAP di Wilayah Bandung yang terdaftar di OJK.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memecahkan masalah yang terjadi di KAP karena skeptisisme profesional menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan prosedur terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang akan berpengaruh terhadap reputasi KAP.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Bagi pengembangan ilmu Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu akuntansi khususnya pada aspek Pemeriksaan Akuntansi Keuangan.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengalaman Auditor

2.1.1.1 Pengertian Pengalaman Auditor

Menurut Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu (2013:41), "Pengalaman auditor adalah persyaratan sebagai seorang yang menjadi professional auditor, dimana auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup, mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI. Auditor selalu dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis, lama bekerja dan berpengalaman praktik dalam bidang industri klien".

2.1.1.2 Indikator Pengalaman Auditor

Menurut Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu (2013:41), pengalaman auditor terdiri dari :

1. Lama Bekerja
2. Ahli Akuntansi
3. Ahli Auditing
4. Pelatihan
5. Pengalaman Praktik

2.1.2 Skeptisisme Profesional

2.1.2.1 Pengertian Skeptisisme Profesional

Menurut Arens, Randal dan Mark (2015:41), "Skeptisisme profesional adalah sebagai sikap yang mencakup *questioning mind*, waspada terhadap kondisi yang dapat menunjukkan kemungkinan salah saji akibat kecurangan atau kesalahan dan penilaian kritis atas bukti audit".

2.1.2.2 Indikator Skeptisisme Profesional

Menurut Arens, Randal dan Mark (2015:41), skeptisisme profesional terdiri dari :

1. *Questioning Mind*
2. Sikap Waspada
3. Penilaian Kritis

2.1.3 Pendeteksian Kecurangan

2.1.3.1 Pengertian Pendeteksian Kecurangan

Menurut Valery G. Kumaat (2011:156) bahwa "Mendeteksi *fraud* adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak *fraud*, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku *fraud* (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit)".

2.1.3.2 Indikator Pendeteksian Kecurangan

Menurut Valery G. Kumaat (2011:156), pendeteksian kecurangan terdiri dari :

1. Indikasi tindak fraud
2. Mempersempit ruang gerak pelaku

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional

Menurut Arens, Randal dan Mark (2015:316), "Penugasan mungkin membutuhkan staf yang lebih berpengalaman, kantor akuntan publik harus menungaskan staf yang berkualifikasi untuk klien dengan risiko

audit dapat diterima yang rendah, perhatian khusus harus diberikan dalam memilih staf, karena pentingnya skeptisisme profesional harus ditekankan".

2.2.2 Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Arens, Randal dan Mark (2015:41) bahwa, "Audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan, untuk mencapainya, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional atas semua aspek penugasan".

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional

H2 : Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui keberadaan variabel tanpa menjadikannya perbandingan, sedangkan verifikatif untuk menguji hipotesis dan mencari pengaruhnya antar variabel. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik, yaitu menggunakan program *SmartPLS Version 2.0 M3*.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan penguraian variabel yang akan

diteliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen, intervening dan dependen. Pada variabel independen (X) Pengalaman Auditor, variabel intervening (Y) Skeptisisme Profesional serta variabel dependen (Z) Pendeteksian Kecurangan.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer. Sumber data primer yang digunakan diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang disebar kepada responden yang bersangkutan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:224), "Teknik pengumpulan data adalah langkah awal dalam penelitian untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka."

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 48 auditor yang terdiri dari auditor junior, auditor senior, manager/supervisor, dan partner yang berasal dari 13 KAP di Wilayah Bandung.

3.4.2 Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 auditor yang terdiri dari auditor junior, auditor senior, manager/supervisor, dan partner yang berasal dari 13 KAP di Wilayah Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik sample jenuh karena penulis mengambil semua populasi menjadi sampel.

3.5 Metode Pengujian Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dengan menggunakan kuisisioner dan data tersebut diperoleh dari responden yang telah mengisi kuisisioner tersebut. Maka, data yang telah diperoleh harus diuji keabsahannya dengan menggunakan dua

macam pengujian yaitu Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

3.6 Metode Analisis Data

Pada penelitian jenis kuantitatif, pengelolaan data tidak perlu dilakukan setelah data terkumpul atau selesai. Data yang telah terkumpul sementara dapat diolah dan dilakukan analisis secara bersamaan. Pada saat melakukan analisis data, dapat kembali ke lapangan untuk mencari atau memperoleh data tambahan yang dibutuhkan. Penulis dalam penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan jenis penelitian kuantitatif.

Uji hipotesis dengan pengujian uji t yang dilakukan setelah *bootstrapping*, lalu analisis koefisien determinan dan analisis nilai korelasi.

2 IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis ini membahas mengenai keadaan pengalaman auditor, keadaan skeptisisme profesional dan pendeteksian kecurangan yang dilihat berdasarkan pertanyaan dari kuesioner yang telah disebar.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif Pengalaman Auditor

Hasil penelitian pada variabel Pengalaman Auditor dengan jumlah pernyataan sebanyak 9 item dengan persentase sebesar 67.9%, maka diperoleh hasil interpretasi skor tanggapan responden mengenai Pengalaman Auditor termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan yang dimiliki oleh auditor Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung sebagai seorang ahli dengan melakukan beberapa pemenuhan syarat profesional seperti menjalani pelatihan, pendidikan serta memiliki lama bekerja sebagai auditor dan memiliki pengalaman dalam industri klien dan pengalaman dalam bidang auditing dinilai cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh

auditor yang pernah mendapat pengalaman memimpin dan/atau mensupervisi perikatan audit umum. Selain itu juga, masih terdapat auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang belum pernah menjadi anggota IAPI tetapi sedang mendaftar menjadi anggota IAPI. Namun secara keseluruhan, variabel Pengalaman Auditor ini lebih didominasi dengan indikator Pengalaman praktik auditor dimana auditor telah atau pernah memimpin perikatan audit umum. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor tersebut mampu dipercaya oleh Kantor Akuntan Publik dan dianggap memiliki kualifikasi untuk menjadi pemimpin dalam perikatan audit umum tersebut.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Skeptisisme Profesional

Hasil penelitian pada variabel Skeptisisme Profesional dengan jumlah pernyataan sebanyak 3 item dengan persentase sebesar 67.6%, maka diperoleh hasil interpretasi skor tanggapan responden mengenai Skeptisisme Profesional termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh *questioning mind* dan sikap waspada yang dimiliki oleh auditor Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung sehingga dalam penilaian bukti audit, auditor akan mempertanyakan atau mempertimbangkan terhadap kondisi dalam kemungkinan salah saji baik akibat kecurangan maupun kesalahan dinilai telah cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap auditor yang menilai apabila hasil bukti audit yang diperoleh sudah benar namun perlu untuk selalu diperiksa kembali. Namun masih terdapat auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang belum menerapkan sikap waspada pada kondisi bukti, hal ini perlu menjadi perhatian yang penting bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung. Namun secara keseluruhan, variabel Skeptisisme Profesional ini lebih didominasi dengan indikator penilaian kritis dimana auditor harus memiliki sikap yang menilai bukti apakah sudah benar dan tidak

perlu diperiksa atau menilai bukti sudah benar namun harus diperiksa kembali.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian pada variabel Pendeteksian Kecurangan dengan jumlah pernyataan sebanyak 4 item dengan persentase sebesar 67.8%, maka diperoleh hasil interpretasi skor tanggapan responden mengenai Pendeteksian Kecurangan termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh sikap auditor Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung dalam mendeteksi kecurangan dengan upaya seperti memeriksa kewajaran kondisi perusahaan untuk memperoleh beberapa indikasi dalam praktek kecurangan pengadaan barang dan jasa dinilai telah cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang selalu melakukan pengujian atas kewajaran dengan data periode sebelumnya dan data beberapa kantor cabang. Meskipun beberapa auditor mengetahui tugas inti dan pemisahan tugas pekerja perusahaan klien, namun masih terdapat auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang tidak mendeteksi seluruh kedudukan pekerja pada perusahaan klien.

4.1.2 Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Model Pengukuran (Outer Model)

Sebelum melakukan uji t, dilakukan terlebih dahulu uji model pengukuran untuk mencari keabsahan agar kesimpulan analisis tersebut tidak bias.

a. Hasil Convergent Validity

Convergent validity digunakan untuk mengukur kesesuaian antara variabel laten dengan variabel manifest (indikator) yang digunakan berdasarkan konsep dan teori. *Convergent Validity* menggunakan metode *Outer Loading Model*, *Composite Reliability*, *Cronbach Alpha* dan *AVE*. Hasil dapat dilihat pada tabel 4.5; tabel 4.6; tabel 4.7 dan dapat

disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mendapat kesesuaian antara variabel manifest dan variabel konstruk dan data dalam penelitian ini dapat digunakan.

b. Hasil Discriminant Validity

Disciminant validity digunakan untuk mengukur tingkat diferensi suatu variabel manifest dalam mengukur konstraknya. *Disciminant validity* menggunakan metode *Cross Loading Model* dan *Fornell Lacker Criterion*. Hasil dapat dilihat pada tabel 4.8; tabel 4.9 dan dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini mendapat keakuratan dapat digunakan.

4.1.2.2 Model Struktural (Inner Model)

Model struktural adalah model yang menghubungkan variabel laten *exogenous* dengan variabel laten *endogenous* atau hubungan variabel *endogenous* dengan variabel *endogenous* lainnya. Pada Model ini akan terlihat bagaimana hasil uji hipotesis yang didapatkan melalui uji t, analisis koefisien determinasi dan nilai korelasi yang diperoleh setelah melakukan *bootstraping* seperti pada gambar 4.6.

a. Hasil Uji Statistik

Pada uji statistik ini diperoleh angka analisis nilai korelasi dan *R-square*. Berdasarkan hasil koefisien korelasi, Pengalaman Auditor memiliki hubungan kuat terhadap Skeptisisme Profesional dan Skeptisisme Profesional memiliki hubungan sangat kuat terhadap Pendeteksian Kecurangan.

b. Hasil Uji t

Pada uji t ini diperoleh nilai t_{hitung} yang nilainya lebih besar daripada nilai t_{tabel} . Berdasarkan hasil uji t, Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Skeptisisme Profesional dan Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Skeptisisme Profesional. Hal tersebut didukung dengan pengujian hipotesis yang diperoleh dari uji t yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (16.586) > t_{tabel} (1.96) sehingga H_0 ditolak. Pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Sedangkan pengalaman auditor memiliki hubungan dengan skeptisisme professional adalah kuat. Artinya, jika auditor memiliki pengalaman, maka auditor memiliki sikap skeptisisme professional.

Hal tersebut mendapat kesesuaian dengan teori yang ada dimana penugasan membutuhkan staf yang lebih berpengalaman, kantor akuntan publik harus menugaskan staf yang berkualifikasi untuk klien dengan risiko audit dapat diterima yang rendah, perhatian khusus harus diberikan dalam memilih staf, karena pentingnya skeptisisme professional harus ditekankan (Arens, Randal dan Mark, 2015:316).

Selanjutnya hasil penelitian membuktikan fenomena pada pengalaman auditor terhadap skeptisisme professional karena pengalaman auditor memberikan pengaruh sebesar 62.4% terhadap skeptisisme professional. Koefisien determenasi menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional sebesar 62,4% dan terdapat *gap* sebesar 37,6% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pengaruh etika, kompetensi dan situasi audit (Sem Paulus, 2013).

Hasil penelitian menjawab kesesuaian dengan fenomena yang terjadi pada KAP SBE dimana salah satu auditornya yaitu Merliyana Syamsul yang telah memiliki pengalaman dalam auditing dan pernah menjabat sebagai Ketua Dewan IAPI masih belum mampu menerapkan sikap Skeptisisme

Profesionalnya dengan baik pada perusahaan SNP Finance.

Hal tersebut mendapatkan kesesuaian dengan hasil penelitian secara deskriptif yang didapatkan melalui variabel pengalaman auditor yang mempunyai presentase 67,9% dengan kategori cukup baik, namun hasil yang diperoleh dari indikator lama bekerja dengan presentase sebesar 69,6% yang dikategorikan baik menunjukkan bahwa sebagian auditor telah memiliki lama bekerja dinilai baik. Adapun hasil penelitian pada variabel skeptisisme professional mendapat presentase 67,6% dikategorikan cukup baik dan didukung pada pertanyaan kesepuluh pada indikator *questioning mind* yang memperoleh presentase 66,7% dimana auditor kurang menerapkan rasa curiga dimana auditor menerapkan rasa percaya dan memeriksa keadaan bukti. Selain itu pada indikator sikap waspada, memperoleh presentase sebesar 67,5% yang dikategorikan cukup baik dan didukung oleh pertanyaan kesebelas dimana auditor kurang menerapkan sikap waspada pada kondisi bukti dan menilai bukti sudah benar dan tidak perlu diperiksa. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor dengan lama bekerja yang baik masih belum mampu memiliki *questioning mind* dan sikap waspada. Oleh karena itu, agar hal tersebut tidak terjadi kembali seharusnya auditor mampu untuk lebih waspada terhadap setiap pemeriksaan yang dilakukan dan auditor yang memiliki pengalaman lebih baik seharusnya sudah terbiasa dan mampu untuk mempertahankan sikap skeptisismenya. Sikap skeptisisme professional tidak harus dilaksanakan oleh auditor yang berpengalaman, namun kepada semua auditor yang telah bekerja. Sikap skeptisisme menjadi sebuah keharusan yang wajib dimiliki oleh auditor. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Komang dan I Wayan (2016) menjelaskan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh pada skeptisisme profesional auditor yang berarti bahwa semakin tinggi pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan

tugas auditnya, maka skeptisisme profesionalnya akan jauh lebih baik. Hasil penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh Haura (2016) menjelaskan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor, maka semakin tinggi tingkat skeptisisme professional auditor dalam melakukan pemeriksaan sehingga dapat menghasilkan opini atau pendapat yang dapat di percaya. Penelitian yang dilakukan oleh Ely Suhayati (2018) menjelaskan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap sikap skeptisisme professional auditor pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang terdaftar pada Badan Pemeriksa Keuangan, artinya semakin banyak pengalaman audit dimiliki akan meningkatkan skeptisisme professional auditor.

4.2.2 Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh dengan Pendeteksian Kecurangan. Hal tersebut didukung dengan pengujian hipotesis yang diperoleh dari uji t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (15,579) > t_{tabel} (1,96)$ sehingga H_0 ditolak. Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Adapun hubungan skeptisisme professional dengan pendeteksian kecurangan adalah sangat kuat. Artinya, apabila auditor memiliki sikap skeptisisme professional, maka auditor dapat mendeteksi kecurangan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang ada dimana audit dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan kepastian yang layak untuk mendeteksi baik kekeliruan maupun kecurangan yang material dalam laporan keuangan, untuk mencapainya, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme professional atas semua aspek penugasan (Arens, Randal dan Mark, 2015:41).

Selanjutnya hasil penelitian membuktikan fenomena dimana skeptisisme profesional memberikan

pengaruh sebesar 65,3% terhadap pendeteksian kecurangan. Koefisien determenasi menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan sebesar 65,3% dan dengan *gap* sebesar 34,7% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti pelatihan, beban kerja, tipe kepribadian, tingkat pendidikan dan jenis kelamin (Ida dan I Dewa, 2016).

Hasil penelitian membuktikan kesesuaian dengan fenomena yang terjadi pada KAP SBE dimana salah satu auditornya yaitu Merliyana Syamsul yang belum mampu menerapkan sikap Skeptisisme Profesionalnya dengan baik pada perusahaan SNP *Finance* dimana perusahaan tersebut melakukan modus seperti menambahi, menggandakan atau menggunakan berkali-kali daftar pituang sehingga kreditur mengeluarkan sebesar apa yang diminta perusahaan sehingga terdapat laporan fiktif dan auditor tidak mengeluarkan peringatan atau *warning* yang menyebabkan auditor belum mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Hal tersebut mendapatkan kesesuaian dengan hasil penelitian secara deskriptif yang didapatkan melalui variabel skeptisisme profesional mendapat presentase 67,6% dikategorikan cukup baik dan didukung pada pertanyaan kesepuluh pada indikator *questioning mind* yang memperoleh presentase 66,7% dimana auditor kurang menerapkan rasa curiga dimana auditor menerapkan rasa percaya dan memeriksa keadaan bukti. Selain itu pada indikator sikap waspada, memperoleh presentase sebesar 67,5% yang dikategorikan cukup baik dan didukung oleh pertanyaan kesebelas dimana auditor kurang menerapkan sikap waspada pada kondisi bukti dan menilai bukti sudah benar dan tidak perlu diperiksa. Adapun pada variabel Pendeteksian Kecurangan yang memperoleh hasil dengan presentase 67,8% yang dikategorikan cukup baik dengan presentase terendah pada indikator mempersempit ruang gerak

pelaku yaitu 66,0% dan didukung oleh pertanyaan kelima belas yang mendapat presentase 64,6% yang menjelaskan bahwa sebagian auditor tidak mengetahui hanya beberapa kedudukan pekerja perusahaan klien. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional yang baik akan mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi ataupun yang akan terjadi dengan perlunya mengetahui sebagian besar kedudukan para pekerja perusahaan klien. Oleh karena itu, agar hal tersebut tidak terjadi seharusnya auditor sudah terbiasa dan mampu untuk mempertahankan sikap skeptisismenya dalam mengindikasi atau memprediksi modus yang akan dilakukan oleh perusahaan. Auditor harus mampu mempertahankan sikap skeptisismenya dalam setiap kondisi dan klien dan tidak mudah percaya atau bahkan untuk menerapkan rasa curiga pada setiap kegiatan pemeriksaan.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haura (2016) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi pasti memiliki banyak informasi-informasi yang relevan sehingga bisa mendeteksi kecurangan dengan mudah. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiki (2018) mengungkapkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, tanpa menerapkan sikap skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan (*errors*) dan akan sulit untuk menemukan salah saji karena ada kecurangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional dalam Pendeteksian Kecurangan pada KAP di Wilayah Bandung yang terdaftar di OJK, maka

dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman auditor berpengaruh kuat terhadap skeptisme profesional auditor pada KAP di Wilayah Bandung yang terdaftar di OJK.
2. Skeptisme profesional berpengaruh sangat kuat terhadap pendeteksian kecurangan pada KAP di Wilayah Bandung yang terdaftar di OJK.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti akan mengajukan saran-saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Ada pun saran-saran yang akan peneliti kemukakan adalah sebagai berikut :

1. KAP di Wilayah Bandung yang terdaftar di OJK harus dapat mempertahankan dan meningkatkan Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, Pendeteksian Kecurangan terutama dalam mempertahankan sikap skeptisme yang menjadi suatu kewajiban bagi setiap auditor dalam melaksanakan setiap proses audit supaya mampu mendeteksi kecurangan untuk mempertahankan kinerja auditor dan KAP serta memperoleh kepercayaan publik dengan baik.
2. Klien yang menggunakan jasa auditor melalui KAP dapat memiliki gambaran mengenai kegiatan auditor dan kewajibannya serta mampu memiliki kerja sama yang baik dan toleransi dalam melakukan kegiatan audit dengan cara untuk memberikan hasil dengan apa adanya dan menekankan auditor untuk mampu menggunakan sikap skeptisismenya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin. A., dkk. 2014. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Dwiki Kurniawan. 2018. *Pengaruh Skeptisme Profesional,*

Independensi, Kompetensi dan Pengendalian Internal terhadap Pendeteksian Kecurangan. JOM FEB. Volume 1 Edisi 1 Halaman 1-15.

Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu. 2013. *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ely Suhayati. 2018. *Pengalaman Audit Dapat Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor Dalam Mengevaluasi Bukti Audit*. Jurnal PNJ. Vol 5 No.1 Halaman 712-716, ISSN: 2338-9753

Haura Faradina. 2016. *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. JOM Fekon. Vol. 3 No.1 Halaman 1235-1249.

Ida Ayu Indira Biksa dan I Dewa Nyoman Wiratmaja. 2016. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 17.3 Halaman 2384-2415, ISSN: 2302-8556.

Komang Oktarini dan I Wayan Ramantha. 2016. *Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kepatuhan terhadap Kode Etik pada Kualitas Audit Melalui Skeptisisme Profesional Auditor*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.15.1 Halaman 754-783, ISSN: 2302-8556.

Kumaat, Valery G. 2011. *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sem Paulus Silalahi. 2013. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan*

*Situasi Audit terhadap Skeptisme
Profesional Auditor. Jurnal Ekonomi.
Volume 21 Nomor 3, Halaman 1-21.*

LAMPIRAN

Tabel 4.2
Tanggapan Responden Pada Variabel Pengalaman Auditor

No	Pernyataan	Pilihan Pertanyaan ke- (Poin Jawaban)					Skor	%	Ket.
		1 (5)	2 (4)	3 (3)	4 (2)	5 (1)			
Lama Bekerja									
1	Bapak/Ibu auditor telah bekerja sebagai akuntan publik selama berapa lama	3	23	17	4	1	167	69.6%	Baik
Total Indikator Lama Bekerja							167	69.6%	Baik
Ahli Akuntansi									
2	Bapak/Ibu auditor telah menyelesaikan pendidikannya	3	17	28	0	0	167	69.6%	Baik
3	Selama Bapak/Ibu melaksanakan tugas audit (mempelajari dan memahami) prinsip akuntansi dan standar auditing	6	13	22	7	0	162	67.5%	Cukup Baik
4	Bapak/Ibu ketika melakukan audit (menerapkan) prinsip akuntansi dan standar auditing	3	18	23	4	0	164	68.3%	Baik
Total Indikator Ahli Akuntansi							493	68.5%	Baik
Ahli Auditing									
5	Bapak/Ibu selama menjadi auditor (telah mengikuti pendidikan profesi)	3	20	20	5	0	165	68.8%	Baik
Total Indikator Ahli Auditing							165	68.8%	Baik
Pelatihan									
6	Ketika Bapak/Ibu melakukan audit telah mengikuti pelatihan (co: seminar, symposium, lokakarya, dll)	4	16	19	8	1	158	65.8%	Cukup Baik
Total Indikator Pelatihan							158	65.8%	Cukup Baik
Pengalaman Praktik									
7	Ketika Bapak/Ibu melakukan audit telah memiliki pengalaman sebagai auditor berapa lama.	1	24	14	8	1	160	66.7%	Cukup Baik
8	Ketika Bapak/Ibu melakukan audit pernah memimpin dan/atau mensupervisi perikatan audit umum.	5	20	17	6	0	168	70.0%	Baik
9	Selama Bapak/Ibu bekerja sebagai auditor (anggota IAPI)	5	12	22	9	0	157	65.4%	Cukup Baik
Total Indikator Pengalaman Praktik							485	67.4%	Cukup Baik
Total Variabel Pengalaman Auditor							1468	67.9%	Cukup Baik

Tabel 4.3
Tanggapan Responden Pada Variabel Skeptisisme Profesional

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Skor	%	Ket.
		1 (5)	2 (4)	3 (3)	4 (2)	5 (1)			
Questioning Mind									
10	Rasa percaya dan memeriksa kebenaran kondisi dengan bukti	2	20	19	6	1	160	66.7%	Cukup Baik
Total Indikator Questioning Mind							160	66.7%	Cukup Baik
Sikap Waspada									
11	Sikap waspada pada kondisi bukti	3	17	24	3	1	162	67.5%	Cukup Baik
Total Indikator Sikap Waspada							162	67.5%	Cukup Baik
Penilaian Kritis									
12	Penilaian bukti yang diperoleh	5	17	20	6	0	165	68.8%	Baik
Total Indikator Penilaian Kritis							165	68.8%	Baik
Total Variabel Skeptisisme Profesional							487	67.6%	Cukup Baik

Tabel 4.4
Tanggapan Responden Pada Variabel Pendeteksian Kecurangan

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Skor	%	Ket.
		1 (5)	2 (4)	3 (3)	4 (2)	5 (1)			
Indikasi Tindak Fraud									
13	Bapak/Ibu ketika melakukan audit untuk mengindikasikan tindak <i>fraud</i>	5	15	21	7	0	162	67.5%	Cukup Baik
14	Bapak/Ibu ketika melakukan audit untuk perusahaan klien.	8	19	16	3	2	172	71.7%	Baik
Total Indikator Indikasi Tindak Fraud							334	69.6%	Baik
Mempersempit Ruang Gerak Pelaku									
15	Ketika Bapak/Ibu bekerja pada perusahaan klien untuk melakukan audit.	3	13	25	6	1	155	64.6%	Cukup Baik
16	Ketika Bapak/Ibu bekerja pada perusahaan klien untuk melakukan audit.	3	20	17	8	0	162	67.5%	Cukup Baik
Total Indikator Mempersempit Ruang Gerak Pelaku							317	66.0%	Cukup Baik
Total Variabel Pendeteksian Kecurangan							651	67.8%	Cukup Baik

Tabel 4.5
Outer Loading Model

Variabel Manifest (Indikator)	Variabel Laten / Konstruk			Ket.
	Pendeteksian Kecurangan	Pengalaman Auditor	Skeptisisme Profesional	
X1		0.808		Valid
X2		0.844		Valid
X3		0.818		Valid
X4		0.741		Valid
X5		0.881		Valid
Y1			0.788	Valid
Y2			0.827	Valid
Y3			0.813	Valid
Z1	0.928			Valid
Z2	0.910			Valid

Sumber: Data Olahan dengan SmartPLS 2.0 M3

Tabel 4.6
Pengukuran Reliabilitas

Variabel Laten / Konstruk	Composite Reliability	Nilai Tabel	Ket.
Pengalaman Auditor	0.916	> 0.7	Reliabel
Skeptisisme Profesional	0.911		Reliabel
Pendeteksian Kecurangan	0.851		Reliabel
Variabel Laten / Konstruk	Cronbach Alpha	Nilai Tabel	Ket.
Pengalaman Auditor	0.817	> 0.7	Reliabel
Skeptisisme Profesional	0.878		Reliabel
Pendeteksian Kecurangan	0.737		Reliabel

Sumber: Data Olahan dengan SmartPLS 2.0 M3

Tabel 4.7
Average Variance Extracted (AVE)

Variabel Laten / Konstruk	Nilai AVE	Nilai Tabel
Pengalaman Auditor	0.845	> 0.5
Skeptisisme Profesional	0.672	
Pendeteksian Kecurangan	0.655	

Sumber: Data Olahan dengan SmartPLS 2.0 M3

Tabel 4.8
Cross Loading Model

Variabel Manifest (Indikator)	Variabel Laten / Konstruk		
	Pendeteksian Kecurangan	Pengalaman Auditor	Skeptisisme Profesional
X1	0.661	0.808	0.639
X2	0.686	0.844	0.502
X3	0.661	0.818	0.621
X4	0.714	0.816	0.575
Y5	0.804	0.881	0.788
Y1	0.655	0.585	0.822
Y2	0.681	0.642	0.827
Y3	0.627	0.690	0.813
Z1	0.928	0.714	0.779
Z2	0.910	0.774	0.703

Sumber: Data Olahan dengan SmartPLS 2.0 M3

Tabel 4.9
Fornell Larcker Criterion

Variabel Laten / Konstruk	Pendeteksian Kecurangan	Pengalaman Auditor	Skeptisisme Profesional
Pendeteksian Kecurangan	0.919*		
Pengalaman Auditor	0.866	0.819*	
Skeptisisme Profesional	0.807	0.790	0.810*

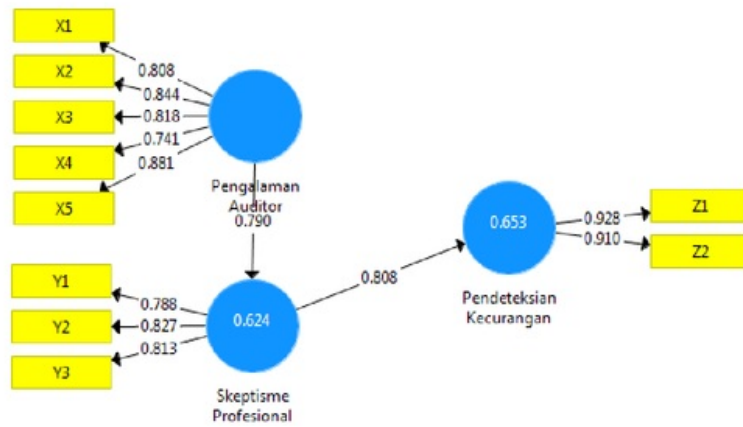
Keterangan * = akar kuadrat AVE (\sqrt{AVE})

Sumber: Data Olahan dengan SmartPLS 2.0 M3

Tabel 4.10
Rangkuman Hasil Uji Statistik

Korelasi	Koefisien Korelasi	R-Square
Pengalaman Auditor → Skeptisisme Profesional	0.790	0.624
Skeptisisme Profesional → Pendeteksian Kecurangan	0.808	0.653

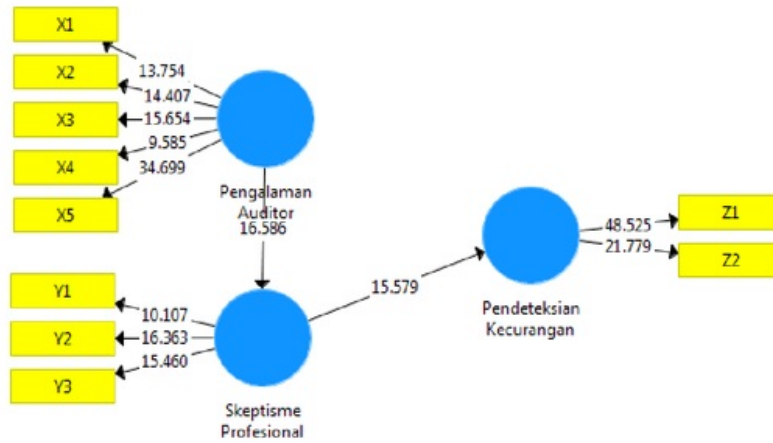
Sumber: Data Olahan dengan SmartPLS 2.0 M3



Gambar 4.1

Koefisien Standarisasi Permodelan Struktural

Sumber: Data Olahan dengan SmartPLS 2.0 M3



Gambar 4.6

Diagram Jalur Pengujian Hipotesis

Sumber: Data Olahan dengan SmartPLS 2.0 M3

PENGALAMAN AUDITOR BERPENGARUH TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL DALAM PENDETEKSIAN KECURANGAN

ORIGINALITY REPORT

7 %	8 %	0 %	2 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	4 %
2	elib.unikom.ac.id Internet Source	2 %
3	www.scribd.com Internet Source	2 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%